BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Mantra merupakan sebuah karya sastra yang dilakukan oleh sebagian orang yang berhak secara turun-temurun. Mantra dikenal juga sebagai serapah dan jampi. Tindakan ini sebagai simbolik yang dilakukan dan dipercacai masyarakat sebagai penunjang setelah kehidupan agamanya dijalani dengan baik (Muhazetty, 2017, h.4).

Mantra di Indonesia bukanlah hal asing, mantra di Indonesia sudah sangat lekat dengan masyarakat. Bahkan di film-film horor buatan Indonesia sering menampilkan adegan perdukunan dan pembacaan mantra. Mantra merupakan sebuah karya sastra yang dilakukan oleh sebagian orang yang berhak secara turun-temurun.

Di Jawa Barat mantra adalah sebuah sastra lisan atau puisi magis yang diciptkan oleh leluhur dan diamini oleh masyarakat luas dan menjadikannya sebuah budaya. Seperti yang dikatakan oleh Rusyana (1970) *"Malah aja oge anu njebutken jen para budjangga balarea the bisa djadi henteu ingeuh jen maranehna geus ngahasilkeun seni. Hasil kesenian balarea anu ajeuna ku urang dihargaan satjara estetis, keur anu mimiti njipta mah bisa djadi ngagem harti djeung maksud anu beda djeung anggapan urang ajeuna."* Yang artinya adalah "malah ada juga yang menyebutkan, para orang terdahulu tidak menyadari bahwa mereka sudah menghasilkan seni. Hasil semua karya seni yang sekarang kita hargai secara estetis, bagi yang pertama menciptakan bisa mengandung arti dan maksud yang berbeda dengan anggapan kita sekarang" (h.3). Mantra dalam budaya Sunda dibagi menjadi 5 jenis yaitu asihan, ajian, singlar, rajah, jampe.

Sumedang adalah salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Barat Indonesia, terdiri dari 26 kecamatan, 7 kelurahan, 270 desa. Kabupaten Sumedang berjarak sekitar 25 kilometer dari ibu kota provinsi Jawa Barat yang dilintasi jalur utama dari Bandung hingga Cirebon. Kabupaten Sumedang dikelilingi oleh

pegunungan. Namun tidak dengan bagian utara karena kabupatena bagian utara Sumedang merupakan dataran rendah. 1.684 mdpl merupakan ketinggian dari Gunung Tampomas. Gunung ini merupakan dataran yang paling tinggi di Kabupaten Sumedang.

Di Sumedang budaya berziarah masih bertahan walau terus di terpa arus globalisai. Berziarah ke makam-makam yang dianggap suci dan keramat. Aktivitas ini adalah sebuah bentuk kepercayaan dan penghormatan yang diajarkan atau di lalakukan oleh leluhur mereka. Rosmana (2009, h.255) menjelaskan "Tempat-tempat semacam ini dianggap memiliki kekuatan gaib dan mistik. Di kabupaten Sumedang, terdapat makam keramat leluhur Sumedang. Mereka sangat dihormati karena berjasa semasa hidupnya. Selain itu mereka dianggap memiliki nilai karismatik dan religius bahkan dianggap sebagai orang suci yang dianggap mendatangkan karomah. Oleh karena itu makam keramat tersebut banyak diziarahi dan berdoa disana baik oleh masyarakat sekitar maupun dari luar daerah Kabupaten Sumedang".

Di Sumedang terdapat mantra pelet. Pelet yang bernama pelet marongge yang sudah sangat terkenal. Marongge sendiri adalah nama sebuah desa dan makam keramat yang berada di daerah Gunung Hade, Kecamatan Tomo, Kabupaten Sumedang. Untuk mendapatkan pelet marongge terlebih dahulu harus ziarah ke makam Mbah Gabug.

Pelet yang merupakan bagian dari mantra yang berguna untuk memikat lawan jenis. Menurut Humaeni (2014, h.64), "Jenis formula *magic* ini diyakini dapat membangkitkan aura, wibawa dan karisma si pengguna. Dengan mewiridkan atau mengamalkan doa dan mantra jenis ini, diyakini akan banyak orang yang mencintai, mengagumi, dan merasa segan terhadap si pengguna.

Namun saat ini kesadaran masyarakat akan fenomena budaya mantra pelet semakin berkurang. Banyak juga yang sudah meninggalkan nilai-nilai kepercayaan budaya

leluhur karena semakin majunya teknologi, ilmu pengetahuan, dan juga bertentangan dengan nilai-nilai agama.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka ada beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- Banyak masyarakat yang sudah tidak memandang pelet marongge sebagai fenomena budaya.
- Kebudayaan akan pengetahuan pelet atau mantra semakin berkurang karena bertentangan dengan ajaran agama.
- Kurangnya pengetahuan masyarakat akan mantra atau pelet sebagai sebuah sastra lisan atau puisi lama.

I.3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang di uraikan di perancangan ini, muncul rumusan masalah, sebagai berikut:

Bagaimanakah cara menginformasikan pelet marongge yang merupakan sebuah kekayaan budaya kepada masyarakat, sebagai salah satu fenomena budaya yang berkaitan dengan sejarah asal usul desa Marongge.

I.4. Batasan Masalah

Agar tidak meluas dan terlalu melebar menjadi simpang siur. Maka dibatasi pembahasan pelet marongge ini. Berikut ini merupakan batasan masalah pada perancangan ini:

- Pelet marongge sebagai fenomena budaya yang berasal dari Sumedang.
- Pelet marongge berasal dari Sumedang dari desa Marongge, maka penelitan terfokus di desa Marongge, Sumedang.

I.5. Tujuan Perancangan

Ada pula beberapa tujuan-tujuan dalam perancangan ini, sebagai berikut;

- Memberikan informasi eksistensi tentang pelet marongge secara menyeluruh.

- Memberikan pengetahuan mengenai budaya pelet marongge.

I.6. Manfaat Perancangan

Berikut merupakan manfaat yang diperoleh dari perancangan ini;

- Memberikan wawasan seputar pelet marongge sebagai sebuah kekayaan sastra.
- Memudahkan pembaca memahami pelet marongge.
- Membuka wawasan selebar-lebarnya mengenai hal yang berkaitan dengan pelet marongge.